

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian desa Blingoh

1. Letak Geografis Desa Blingoh

Desa Blingoh merupakan salah satu desa yang masuk wilayah Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dengan luas wilayah $\pm 1.440,29$ Ha, Ha/KM². Wilayah Desa Blingoh secara Geografis berada di sebelah Timur. Ibu kota Kecamatan Donorojo, dilihat dari topografinya terdiri dari dataran persawahan dan pegunungan, secara administrative Desa Blingoh terletak di wilayah kecamatan Donorojo desa Blingoh terdiri dari 6 dukuh yaitu sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------------|------------------|
| a. Dukuh Kerajan
RW dan 10 RT | : terdiri dari 1 |
| b. Dukuh Cangaan
RW dan 7 RT | : terdiri dari 2 |
| c. Dukuh Simo
RW dan 4 RT | : terdiri dari 6 |
| d. Dukuh Senggrong
RW dan 4 RW | : terdiri dari 5 |
| e. Dukuh Lembah
RW dan 10 RT | : terdiri dari 6 |
| f. Dukuh Guwo
RW dan 8 RT | : terdiri dari 7 |

Di sebelah utara Desa Blingoh berbatasan langsung dengan Desa Tulakan, Ujung Watu, Desa Banyumanis dan Desa Clering. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kelet dan Desa Mojo Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.

2. Keadaan Penduduk Desa Blingoh

Jumlah penduduk di Desa Blingoh kurang lebih sekitar 8006 jiwa yang terdiri dari 3955 laki-laki dan 4051 perempuan yang tersebar di 27 RW dan 43 RT, potensi yang ada di Desa Blingoh yaitu berupa wisata yaitu wisata air *Terjun Jurang Nganten*, air terjun tersebut terletak di dukuh Senggrong, kemudian terdapat tempat wisata Danau Tiban yang terletak di dukuh Lembah, terdapat wisata Candi Sima yang terletak di dukuh Simo Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

3. Sejarah Desa Blingoh

Sejarah dikatakan Desa Blingoh karena pada jaman dahulu seorang Ratu dari kerajaan Kalingga Sembara yang bernama ratu Shima pada saat menjadi brahmani di temani para pengantar dan dayang-dayangnya singgah di tempat pertapaan pada suatu malam ketika sang ratu bersemedi ada suara yang mengganggu semedinya karena mendengar riuhnya lembu *melenguh* (bersuara) hingga kemudian sang ratu memanggil dayangnya kemudian bertanya mengapa lembu-lembu tersebut melenguh sehingga mengganggu semedinya hingga dayangnya menjelaskan bahwa lembu-lembu tersebut melenguh karena sedang birahi, hingga kemudian ratu Shima memberikan perintah kepada prajurit untuk meminta *lembu* betina kepada raja Dewasingha kemudian ratu Shima Berkata kepada dayang-dayangnya “kecuali itu kelak tempat ini akan menjadi sebuah padukuhan” karena semedinya yang terganggu dengan suara lembu-lembu jantan yang berulang-ulang mlenguh, *bola-bali mbengoh* padukuhan (desa) tersebut di beri nama: Blingoh. Sehingga terbentuklah desa Blingoh sampai sekarang.¹

4. Visi dan Misi Desa Blingoh

a. Visi

“Terwujudnya masyarakat Desa Blingoh yang Mandiri, Aman, Nyaman, tertib, Asri dan Perduli (MANTAP).

b. Misi

- 1) Melaksanakan pemerintah Desa yang berdasarkan tertib kepentingan professional, tercatat, efektivitas, kearifan lokal, keberagaman dan partisipatif.
- 2) Mengupayakan peningkatan perekonomian masyarakat desa melalui perbedaan sumber daya manusia, perbedaan sumber daya alam, mengutamakan pemberdayaan ekonomi kerakyatan dan pemanfaatan potensi yang ada di desa.
- 3) Melaksanakan pembangunan secara merata dan skala prioritas, terencana dan berkelanjutan.
- 4) Meningkatkan rasa aman, nyaman dan tertib lingkungan masyarakat desa.
- 5) Melaksanakan pembinaan dan penguatan lembaga lembaga masyarakat Desa seperti Badan Permasyarakatan Desa, Lembaga Ketahanan

¹ Soebekti Sahlan, *Babat Ratu Shima Kalingga Sembara mataram Kuno*, 16

Masyarakat Desa, Pejabat Pembuat Komitmen, Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa, Poliklinik Kesehatan Desa, Forum Kesehatan Desa, Kader Pembangunan Masyarakat, Forum Kerukunan Umat Beragama, Kader Bina Keluarga Balita, RT, RW, karangtaruna, kelompok tani dan lembaga lainnya.

- 6) Menumbuh kembangkan badan usaha milik desa.
- 7) Melaksanakan pembinaan kepada masyarakat terhadap kebersihan lingkungan desa, penghijauan dan pemanfaatan lingkungan.
- 8) Meningkatkan hubungan yang harmonis antara lembaga pemerintahan desa dengan masyarakat.
- 9) Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

1. Profil Subjek

Pada bagian subjek penelitian peneliti akan mendeskripsikan 9 informan yang dijadikan sebagai data penelitian yaitu masyarakat Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara masing-masing dari 3 agama yaitu agama Islam, Buddha, dan Kristen dan dari 3 generasi, yakni sesepuh usia 70 tahun, masyarakat biasa usia 40 tahun dan pemuda desa.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian oleh penulis adalah masyarakat Desa Blingoh dari 3 agama yakni agama Islam, Buddha, Kristen dari 3 generasi yaitu generasi sesepuh desa atau orang yang dituakan, generasi usia 40-45 tahun dan generasi pemuda/pemudi desa sebagai berikut:

a. Sesepeuh Desa/orang Yang Dituakan

- 1) Nama : Kartoyo
 TTL : Jepara, 7 Maret 1948
 Umur : 71 tahun
 Alamat : Blingoh Simo Rt 07/04
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Petani, Juru Kunci Makam
 Agama : (Islam)
- 2) Nama : Jastro Jaseman
 TTL : Jepara, 22 Mei 1947
 Umur : 72 tahun
 Alamat : Blingoh Lembah Rt 08/06

- Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Petani, Juru Kunci makam
 Agama : (Islam)
- 3) Nama : Dwi Mulyono
 TTL : Jepara, 10 November 1975
 Umur : 45 tahun
 Alamat : Blingoh Simo Rt 04/04
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Kepala Dukuh
 Agama : (Islam)
- b) Masyarakat Desa Usia 30-45
- 1) Nama : Shohib
 TTL : Jepara, 31 Januari 1977
 Umur : 45 tahun
 Alamat : Blingoh Pungkruk Rt 05/04
 Pendidikan : S1 Sarjana Pendidikan Islam
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Agama : (Islam)
- 2) Nama : Budhi Ngateno
 TTL : Jepara, 13 Maret 1978
 Umur : 44 tahun
 Alamat : Blingoh Senggrong Rt 08/0
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Agama : (Buddha)
- 3) Nama : Sukir
 TTL : Jepara, 14 maret 1978
 Umur : 45 tahun
 Alamat : Blingoh Senggrong Rt 04/0
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : OB Sekolah
 Agama : (Kristen)
- c) Pemuda/Pemudi desa
- 1) Nama : Nurul Imamah
 TTL : Jepara, 26 januari 2000
 Umur : 22 tahun
 Alamat : Blingoh Senggrong Rt 03/04
 Pendidikan : S1 Pendidikan Bimbingan dan
 Konseli Pekerjaan : -
 Agama : (Islam)
- 2) Nama : Didik Siswanto
 TTL : Jepara, 2 Januari 2002

- Umur : 20 tahun
 Alamat : Blingoh Senggrong Rt 03/04
 Pendidikan : STIAB Smaratungga Boyolali
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Agama : (Buddha)
- 3) Nama : Yusuf Suripto
 TTL : Jepara, 21 April 1996
 Umur : 25 tahun
 Alamat : Bingoh Senggrong Rt 04/05
 Pendidikan : S1 Kesehatan Masyarakat
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Agama : (Kristen)

C. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

1. Bentuk aktualisasi tradisi masyarakat desa dalam konteks moderasi beragama (Islam, Buddha, Kristen) di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapangan bentuk dari aktualisasi desa masyarakat dalam konteks moderasi beragama antara umat islam, buddha dan kristen di Desa Blingoh adalah sebagai berikut:

a. Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah tradisi turun temurun yang di laksanakan rutin setiap tahun sedekah bumi ini berasal dari sesepuh desa yakni mbah Pono Serok adik dari mbah Nur Zain, karena yang pertama babat alas adalah mbah Nur maka untuk menghormati yang pertama menempati tanah Blingoh di adakan sedekah bumi dan madangan. Di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo. Berdasarkan hasil wawancara mengenai tradisi sedekah bumi, sedekah bumi adalah sebuah adat istiadat yang sudah lama ada, sebagai bentuk dan ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap tuhan yang maha kuasa atas berkah yang sudah diberikan kepada bumi.²

Rasa syukur atas melimpahnya hasil panen kemudian suburnya tanah yang tumbuh apa saja jika di tanami oleh masyarakat. Namun ada juga pendapat menurut pemuda desa kalo menurut pemuda sedekah bumi bentuk atau rasa syukur para petani desa atas hasil

² Wawancara, bapak M di rumah pada hari senin 20 Desember 2021

panenya. Dalam sedekah bumi ini terdapat syarat yang harus di buat oleh masyarakat.³

Syarat atau *sesaji*, *sesaji* itu memiliki arti yaitu syarat *sah marang sawiji* (syarat sah untuk yang tuhan). Syarat dalam tradisi sedekah bumi adalah dengan membuat dengan *buceng* yaitu nasi yang dibentuk mengerucut seperti gunung) yang di atasnya itu terdapat cabai merah, bawang putih, bawang merah dan terasi yang di bentuk seperti sate namun tetap utuh tanpa di iris, *buceng* memiliki makna tersendiri dalam sedekah bumi yakni *nyebut kang kenceng* (menyebut dengan keras nama tuhan), kemudian ada bubur merah dan bubur putih yang memiliki makna merah berani dan putih, adalah lambang pelaksanaan yang benar, ada juga pisang dan juga ingkung *dekem* (ingkung) juga memiliki makna yaitu penyatuan antara jiwa dan raga, itulah kenapa kepala ingkung pasti di masukan ke dalam dada ayam, kaki ayam di lipat ke bagian depan ayam, kemudian di ikat disatukan menggunakan bambu yang di iris tipis yang di sebut *welit* kemudian di ikat menjadi satu dan di rebus menggunakan air santan.⁴

Di dalam tradisi sedekah bumi juga terdapat *jembul* yaitu sebuah bambu yang di potong memanjang kemudian dibentuk menjadi seperti gunung. Kemudian setelah terbentuk di beri susunan buah-buahan, sayur-sayuran, dan juga padi dan ketan kemudian tape dan juga ketan yang di tumbuk. Jembul ini juga melambangkan persatuan antar umat manusia yang ada desa, setelah jadi, gunungan ini di arak mngelilingi desa yang setelahnya di kroyok warga desa untuk berebut berkah dari tradisi sedekah bumi.

b. Tradisi Madangan

Madangan adalah tradisi yang juga di laksanakan secara turun temurun dari nenek moyang tidak ada yang tahu pasti mengenai sejarah pertama tradisi ini ada. Karena tradisi itu sudah ada sejak *dahulu* sesudah sesepuh desa pertama meninggal, jadi tradisi ini memang sejak dahulu ada namun siapa yang mencetus sebuah tradisi ini masyarakat desa dari berbagai generasi tidak

³ Wawancara, saudari N pada hari kamis 25 Desember 2021

⁴ Wawancara, bapak M pada hari minggu 28 Desember 2021

tau. Dimungkinkan tradisi ini ada setelah babat alas (penghuni desa pertama kali itu meninggal) dan untuk menghormati jasa yang lakukan terbentuklah tradisi madangan.

Pelaksanaan tradisi madangan adalah di makam atau punden tempat sesepuh desa yang meninggal yakni mbah Tarno Sero, mbah Joyokusumo, mbah Siti Maryam dan mbah Prawiro Sukandar. Masing masing sesepuh ini bertempat tinggal di dukuh yang berbeda jadi madangan di laksanakan di tempat sesepuh desa yang berada di dukuh masing-masing. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi jatuh pada bulan Apat di hari Jum'at Legi, Jum'at Pahing dan Jum'at Pon. Tujuan atau makna dalam tradisi madangan adalah mendoakan para leluhur atas jasa yang sudah di lakukan sebelum kita, kemudian juga sebagai pengingat bahwa tempat kita nanti ya ini tanah atau kuburan ini. Dalam tradisi madangan ini masyarakat datang ke *punden* dengan membawa makanan beserta lauk-lauknya dari rumah, kemudian di tumpuk menjadi satu di dalam aula depan makam bersama nasi dan lauk yang lain. Dalam pelaksanaan madangan juru kunci memberi bunga boreh (bunga kanthil, bunga mawar, bunga, saka, irisan pandan, gambir, enjet atau kapur yang di bungkus daun pisang) dan juga membakar kemenyan karena itu kedua hal tersebut adalah bagian dari adat yang diharuskan ada. Setelah selesai kemudian ada pembacaan tahlil dan berdoa. setelah berdoa nasi yang sudah di tumpah jadi satu di tempat khusus kemudian di bungkus daun jati atau daun pisang, untuk di bawa pulang kembali, dan sebagaian ada yang dimakan di punden dalam *kondangan* (doa bersama) dan biasanya sebelum acara di mulai masyarakat yang datang membersihkan makam masing-masing sanak saudara seperti, menyapu, dan membersihkan rumput. Kemudian untuk yang beragama islam biasanya membacakan surah yasin. Dalam pelaksanaan madangan selain mendoakan leluhur juga memiliki makna kebersamaan dan toleransi hingga terbentuk kerukunan antar umat beragama karena di hadiri oleh seluruh masyarakat yang berbeda agama.⁵

⁵ Wawancara, bapak S di rumah pada hari selasa 2 Januari 2022

c. Tradisi Tayub (gending jawa di iringi tarian-tarian)

Tradisi tayuban adalah tradisi yang menjadi rangkaian dalam tradisi madangan karena tayuban adalah tradisi yang pelaksanaannya dilakukan setelah madangan di laksanakan namun di laksanakan dan tidak di semua makam tayub ini di gelar hanya di makam Dukuh Guo Desa Blingoh dan juga Dukuh Lembah Desa Blingoh.

Sejarahnya mengapa harus hanya di gelar di dua dukuh karena pada jaman dahulu sesepuh di Dukuh Guwo yakni mbah Pono Serok, dan sesepuh di Dukuh Lembah mbah Siti Maryam dulunya itu menyukai gending jawa berupa tayub. Karena jaman dahulu hiburan tidak semodern sekarang maka mereka para sesepuh menyukai tayub karena pada jamanya memang kesenian dan hiburan itu yang ada tayub sendiri memiliki makna yakni “*di toto ben guyub*” (ditata supaya rukun) untuk mengingat para leluhur masyarakat jaman dahulu menampilkan tayub di makam sesepuh juga dengan maksud menjaga budaya jawa, sejatinya selain untuk mengingat jasa dan kesenangan atau *kelangenan* leluhur juga untuk menyatukan banyak masyarakat desa dalam kesenian tersebut. Tradisi tayub adalah tradisi yang harus di laksanakan tidak boleh ditinggalkan, mengenai hal ini terdapat 2 kepercayaan masyarakat yang berbeda, ada yang meyakini itu adalah sebuah tradisi yang jika tidak di laksanakan maka, tidak menjadi masalah namun ada juga yang beranggapan jika tradisi tayub ditinggalkan, akan terjadi sesuatu yang buruk atau terjadi hal yang tidak baik di masyarakat desa.

d. Tradisi Munjung

Tradisi munjung adalah satu tradisi yang juga melambangkan kerukunan antar masyarakat tiga agama seperti agama islam, buddha, kristen di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo. Tradisi ini ada sudah sejak jaman kakek nenek saya, mbah buyut, dalam tradisi munjung ini masyarakat tiga agama ketika masing-masing dari mereka mendekati hari raya seperti yang islam ketika hari raya lebaran tiba. Sebelum hari H maka sanak saudara terutama yang sepuh selalu diberikan makanan munjung, berupa nasi dan lauk pauk, isi dari makanan

munjung yang diberikan kepada orang yang lebih tua yaitu nasi, ayam, ikan bandeng, tumis kacang, tumis mi dan telur rebus yang masih utuh, untuk yang sanak saudara dan tetangga karena sekarang jaman lebih modern biasanya di berikan jajan atau snack yang lebih simpel.⁶

Begitu juga dengan umat Buddha ketika mendekati hari raya waisak pun memberikan jajan dan makanan munjung nasi kepada orang yang lebih tua dan juga memberikan jajan atau snack catering untuk tetangga dan sanak saudara, umat Kristen pun juga sama demikian ketika natalan pasti juga memberikan makanan atau jajan sama seperti halnya orang islam dan buddha kepada tetangga dan sanak saudara yang berdekatan atau berdampingan.

2. Aktualisasi Tradisi Desa Dalam Konteks Moderasi Beragama (Islam, Buddha, Kristen) di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti di lapangan tentang bagaimana masyarakat desa mangaktualisasikan tradisi dalam konteks moderasi beragama (Islam, Buddha, Kristen) adalah sebagai berikut:

a. Gotong Royong Dalam Persiapan Tradisi Sedekah Bumi

Gotong-royong dalam pembuatan jembul berdasarkan hasil wawancara dari responden yang ada di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo ketika sedekah bumi terdapat makanan tape atau ketan yang difermentasi, kemudian ada ketan kukus yang di tumbuk hingga kalis sebagai syarat ketika ada tradisi sedekah bumi, biasanya warga desa terutama di dukuh senggrong seluruh ibu-ibi baik buddha, kristen maupun islam berkumpul di salah satu rumah untuk membuat tape dan makanan gemblong bersama-sama sebagai persiapan acara.

Kemudian kalangan pemuda, dan juga kalangan bapak-bapak biasanya sebelum hari-H sudah menyiapkan bambu untuk kemudian di susun bersama-sama untuk membuat jembul kemudian juga menyipakan buah-buah han sayuran dan hasil bumi lainnya, untuk kemudian di rangkai di sekeliling bambu yang sudah terbentuk mengerucut, sama dalam hal ini tidak ada

⁶ Wawancara, bapak N di rumah pada hari senin 29 Desember 2021

diskriminasi, semua agama turut gotong royong dalam tradisi sedekah bumi. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa kerukunan, gotog-royong dan saling peduli memang masih lekat terutama di Desa Blingoh sebagaimana yang telah di utarakan saudari Nurul bahwa kerukunan di desa Blingoh ini susah terkenal pada masyarakat komunitas Pati juga terkenal di lain desa.⁷

b. Mengikuti Acara Madangan Di Punden

Ketika tradisi atau adat madangan di laksanakan pada bulan Apat di hari jum'at Pahing seluruh masyarakat desa baik yang islam, buddha dan kristen datang dan mengikuti tradisi tersebut di *punden* (makam) sesepuh desa, dan ketika sampai di makam yang perempuan biasanya datang dulu sedangkan yang lain agama, karena umat islam yang laki-laki harus shalat jum'at terlebih dahulu maka, yang umat lain menunggu dulu laki-laki sampai selesai shalat jum'at.

Dalam tradisi tersebut memang melambangkan kebersamaan masyarakat ungkapan salah satu responden, karena meskipun berbeda namun toleransi atau moderasinya memang masih sangat terjaga seperti mau menunggu orang islam yang jum'atan setelah acara di mulai maka nasi yang di bawa masing-masing dari rumah di tumpahkan jadi satu dari berbagai agama tersebut dan dari berbagai kalangan di campur jadi satu lauk dan pauknya kemudian di tempat yang disediakan seperti aula di depan makam kemudian di makan bersama-sama dan yang belum di campur ketika acara selesai dan sudah pulang nasi yang masih di bungkus daun pisang atau daun jati yang kemudian di bawa pulang oleh masyarakat desa yang hadir.

Dalam tradisi madangan juga terdapat acara tahlil bagi yang islam yang di pimpin oleh kepala dukuh, untuk yang beragama islam maka ikut berdo'a, sedangkan yang beragama buddha dan beragama Kristen, berdo'a menurut keyakinan masing-masing. Mereka. alasan mengapa yang umat lain tidak memimpin do'a adalah, karena sesepuh desa yang ada di *punden* tersebut (mbah

⁷ Wawancara, saudari N di rumah pada hari jum'at 4 januari 2021

Prawiro Sukandar) pada jaman dulu beliau beragama islam.

c. Mengikuti atau Menonton Tayub

Meskipun tayub di laksanakan di lain dukuh namun acara tayuban itu di hadiri oleh seluruh masyarakat desa dalam rangka memeriahkan dan meramaikan, cara masyarakat dalam merekatkan keharmonisan dalam masyarakat yang luas adalah dengan mengikuti tradisi tayub ini seperti yang telah di utarakan responden, tayub sendiri itu memiliki makna “di toto ben guyub” (ditata ben rukun) tujuannya adalah agar semua masyarakat rukun.⁸

Masyarakat dari Dukuh Simo, Dukuh Guwo, Dukuh Senggrong, Dukuh cangaan, Dukuh kauman dari berbagai kalangan mengikuti atau ikut menonton tradisi tayuban, tayub sendiri adalah kesenian gending jawa yang di mainkan dengan di iringi para penari, dari seluruh responden yang di wawancara oleh peneliti menjawab bahwa kerukunan antar masyarakat terutama dalam konteks moderasi beragama masih sangat baik di sini hingga membuat masyarakat lain daerah mengakui hal tersebut, keragaman yang ada di satukan oleh peninggalan nenek moyang dalam bingkai tradisi sehingga tercipta moderasi antar umat beragama dan umat manusia dalam satu desa.

d. Memberikan Munjung Kepada Tetangga Desa yang Berlainan Agama dan Sanak Saudara

Munjung adalah memberikan makanan atau jajan kepada tetangga desa, munjung ini diberikan kepada tetangga desa menjelang hari raya dari 3 agama yakni agama Islam, Buddha, Kristen. Ketika hari raya idul fitri akan tiba bagi umat islam yang merayakan maka yang beragama islam akan memberikan makanan atau jajan, kepada tetangga sebelah rumah dan juga sanak saudara, untuk yang saudara tua seperti nenek atau kakek biasanya diberikan makanan berupa nasi bersama lauk pauknya.

Munjung nasi diberikan dengan maksud lebih menghargai jika di beri nasi bersama lauk di bandingkan diberi jajan, namun jika yang masih muda seperti saudara

⁸ Wawancara, bapak M di rumah pada hari sabtu 5 januari 2022

atau tetangga, itu biasanya di berikan jajan tidak nasi karena sekarang juga sudah modern, begitu juga yang beragama buddha ketika menjelang waisak juga memberikan makanan kepada yang lebih tua terutama sanak saudara dan juga tetangga yang dekat dengan rumah, untuk isi dari makanan munjung hampir sama seperti yang orang muslim berikan, begitu pula dengan masyarakat yang memeluk agama kristen juga demikian memberikan jajan atau makanan berupa nasi kepada sanak saudara dan tetangga ketika hari raya natalan tiba.

Munjung itu di lakukan sudah sejak jaman dahulu, sebagai bentuk kerukunan, rasa berbagi kepada sesama atas berkat dan kebahagiaan dalam hari raya dari masing-masing agama, karena ingin berbagi nikmat dan kebahagiaan saat hari raya, ketika hari raya kita menerima berkat dan kenikmatan tidak baik jika berkat tersebut hanya kita rasakan sendiri ungkapan salah satu responden, seluruh masyarakat desa sampai saat ini masih melakukan munjung agar kerukunan dan kebersamaan serta rasa perduli dan toleransi tetap terjaga sampai generasi selanjutnya.⁹

e. Pelaksanaan Karnaval Mengelilingi Desa

Pelaksanaan karnaval mengelilingi desa, dalam pelaksanaan karnaval ini seluruh masyarakat desa mengikuti, karnaval yang dilaksanakan menjadi salah satu alasan mengapa *jembul* itu di buat, dalam pelaksanaan karnaval *jembul* yang di buat itu kemudian nanti di arak mengelilingi desa. Arak-arakan yang di lakukan bukan hanya di bawa mengelilingi desa tanpa ada aturanya, *jembul* yang dibuat ketika di arak harus melewati jalan rumah juru kunci *punden* masyarakat memiliki keyakinan jika arak-arakan tidak lebih dahulu melewati rumah bapak juru kunci maka sesuatu yang tidak baik akan terjadi, karena pada tahun 2018 pernah terjadi hal tersebut, pada waktu itu karnaval di lasanakan ketika hari minggu kemudian karena lupa *jembul* yang di arak tidak melewati rumah juru kunci yang di anggap sepuh di desa, selang setelah kejadian itu ada kematian berturut-turut, meskipun kematian bukan kuasa manusia

⁹ Wawancara, saudara Y pada hari Selasa 8 Januari 2022

melainkan tuhan namun mitos serta keyakinan itu benar adanya dan terjadi ketika itu.

Karnaval yang di laksanakan juga di ramaikan dengan pertunjukan yang di buat oleh masing-masing RT dengan memakai kostum yang berbeda, seperti membuat pertunjukan salah satu masyarakat yang di jadikan sebagai ratu dan ikut di arak bersama jembul dengan menaiki kuda, kemudian ada yang menggunakan kostum pameran-pameran.

3. Keunikan Aktualisasi Desa Masyarakat Dalam Konteks Moderasi Beragama (Islam, Buddha, Kristen) Di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo

a. Pembuatan Jembul

Jembul sendiri adalah potongan dari bambu dan kayu yang kemudian di bentuk mengerucut menyerupai sebuah gunung, setelah jembul ini jadi kemudian di beri atau di kelilingi hasil bumi, dalam jembul hasil bumi yang biasanya di ikatkan adalah buah-buahan seperti semangka, melon, nanas, jambu kemudian juga ada sayur-sayuran seperti terong kemudian cabai, pare dan juga hasil bumi yang utama padi dan ketan, yang masih utuh dalam rantingnya, susunan yang tidak kalah penting dalam gunung yang sudah di buat yakni *tape* (ketan yang di fermentasi) dan juga *gemblong* (ketan yang dikukus kemudian di beri kelapa parut yang kemudian ti tumbuk hingga kalis). Setelah jembul di arak dan acara selesai jembul yang di buat di balik, hingga kemudian yang tersusun di dalamnya menyebar, hal ini adalah lambang bahwa dalam masyarakat kita itu luas, banyak, dan juga beragam atau luas tanpa batas kemudian di bagikan kepada masyarakat yang mengikuti acara tersebut, sebelum acara sedekah bumi di mulai sehari sebelum hari Jum'at, ada adat memotong kerbau di rumah bapak petinggi Desa Blingoh, kerbau yang di potong tidak sembarangan, karena yang digunakan adalah kerbau yang belum pernah di gunakan tenaganya (bekas membajak) hal tersebut dikarenakan kerbau itu harus benar-benar bersih belum pernah di manfaatkan tenaganya dalam bentuk apapun.¹⁰

Keunikan Madangan

¹⁰ Wawancara, bapak M di rumah pada hari minggu 6 januari 2022

Dalam tradisi madangan meskipun *cikal bakal* (penghuni pertama desa) desanya pada kala itu beragama islam namun seluruh masyarakat baik itu yang beragama islam, buddha, kristen semuanya mengikuti dan hadir dan duduk berdampingan dalam satu tempat yang sudah disediakan, tempat tersebut seperti sebuah aula yang terbuat dari kayu, yang berada tepat di depan punden (makam sesepuh) dan karena *cikal bakal* desa dahulu beragama islam maka terdapat pembacaan tahlil dalam tradisi madangan.

Dalam tradisi madangan tahlil menjadi rangkaian dalam pelaksanaan madangan dan di pimpin oleh tokoh islam, namun masyarakat yang beragama lain tidak pernah memperlakukan hal tersebut, dengan meminta yang beragama kristen dan juga buddha untuk ikut memimpin sesuai keyakinan masing-masing. mereka tetap mengikuti acara dengan tenang, rukun dan hikmat dengan berdoa secara pribadi dengan keyakinan dan cara mereka masing-masing tidak ada peribadatan dalam tradisi selian pembacaan tahlil dan doa. Karena di sini 3 agama dalam perayaan atau cara apapun, masyarakat saling mendukung sehingga tercipta tali persaudaraan dan keharmonisan dalam perbedaan tetap terjalin dengan baik. Keunikan lain dari tradisi madangan selain yang sudah disebutkan adalah *ambengan* (tumpukan nasi) nasi ambengan adalah tumpukan nasi yang di bawa ibu-ibu atau masyarakat dari rumah ditumpuk di tempat yang sudah disediakan menjadi dengan jumlah tumpukan yang ganjil tidak diperbolehkan menumpuk *ambengan* dengan angka yang genap, alasan dari hal tersebut adalah karena pada jaman dahulu sesepuh desa yang bernama mbah Prawiro Sukandar menyukai angka yang genap, karena alasan itulah masyarakat tidak diperbolehkan menyamai sesepuh desa, hingga masyarakat membuat ambengan dengan angka yang ganjil.

- b. Penyembelihan kerbau sebelum acara tradisi sedekah bumi di mulai, syarat kerbau yang disembelih adalah kerbau yang masih bersih atau belum pernah digunakan tenaganya untuk membajak sawah dan lain sebagainya, karena kerbau tersebut lambang dari kesucian atau bersih.

D. Analisis Data

1. Bentuk aktualisasi masyarakat Desa Blingoh Kecamatan Donorojo dalam konteks moderasi beragama (Islam, Buddha, Kristen)

Tradisi yang diikuti tiga agama yakni ada tradisi madangan, tradisi, sedekah bumi dan tradisi tayuban, tiga tradisi ini memang sudah menjadi adat atau kebiasaan yang turun-temurun sejak meninggalnya sesepuh desa, yang pertama kali berada di Desa Blingoh atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan *babat alas* (penghuni pertama kali) hingga saat ini, tradisi tersebut masih dilakukan. tradisi tersebut tidak hanya dilakukan saja namun juga dimaknai, oleh masyarakat setempat.

Masing-masing dari empat tradisi tersebut memiliki makna yang berbeda walaupun ke-4 tersebut saling berkaitan dengan moderasi atau kerukunan antar umat beragama, dan juga berkaitan antara waktu dan pelaksanaannya mengingat ada 3 agama yang di anut oleh masyarakat Blingoh, bentuk tradisi yang ada di Desa Blingoh.

Masyarakat tidak hanya paham bentuk dari 4 tradisi tersebut mereka juga mengetahui sejarah dan juga tata cara dalam pelaksanaan tradisi artinya, masyarakat Desa Blingoh masih sangat lekat dengan adat dan budaya setempat, karena tradisi tumbuh dan disalurkan dalam masyarakat. “Tradisi adalah simbol yang diciptakan masyarakat melalui pikiran kemudian pikiran yang ada pada setiap individu mengembangkan pikiran melalui interaksi sosial” sehingga terciptalah sebuah tradisi yakni tradisi madangan. Tradisi sedekah bumi, tradisi tayuban dan tradisi munjung. Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti masyarakat memiliki pemaknaan mengenai sebuah tradisi, yang semuanya sama dari 3 generasi yang ada yakni generasi usia tua/sesepuh, generasi dewasa usia sekita 40-45 tahun hingga pemuda. pemuda desa, ini sesuai dengan teori yang dikemukakan George Herbert Mead yakni teori interksionisme simbolik, yang berkaitan dengan *mind* (pikiran) *mind* adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama dan setiap individu harus mengembangkan pikirannya dengan cara berinteraksi dengan individu lainnya”¹¹

Adapun pemaknaan tradisi oleh 3 agama dari 3 generasi yakni Islam, Buddha dan Kristen adalah sebagai berikut:

a. Sesepuh Desa

¹¹ Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interksionisme Simbolik, 104

Pemaknaan tradisi sedekah bumi dari sesepuh desa adalah bentuk rasa syukur kepada bumi oleh masyarakat atas hasil bumi yang dihasilkan selama satu tahun. Bentuk syukur tersebut dimanifestasikan dalam bentuk syukuran dengan membuat acara kondangan (doa bersama dan makan bersama di rumah kepala desa Blingoh). Dilanjutkan dengan acara karnaval dan pembuatan jembul yang di arak keliling desa. Alasan mengapa bumi perlu di sedekahi karena, bumi yang di tempati oleh penduduk desa selalu memberikan kebermanfaatan tidak pernah menolak apa yang di lakukan masyarakat, terkadang masyarakat secara tidak sengaja mengotori bumi, dan berbuat kerusakan, untuk itu agar bumi aman dan selalu memberikan keberkahan di adakan acara tradisi sedekah bumi satu tahun sekali.

Pemaknaan tradisi madangan, tradisi madangan adalah manifestasi dari rasa menghormati leluhur serta terimakasih atas jasa sesepuh desa karena telah menempati Desa Blingoh. Selain itu tujuan madangan juga untuk mendoakan leluhur desa di Punden (makam). Bukan hanya doa bersama tradisi tersebut juga memiliki makna kerukunan dan kebersamaan karena t di hadiri oleh 3 agama yakni Islam, Buddha, Kristen yang kumpul bersama jadi satu di makam untuk makan bersama, berdasarkan hasil wawancara masyarakat memiliki pemaknaan yang sama.

Pemaknaan tradisi tayuban, tayuban adalah bentuk rasa mengenang sesuatu yang disukai oleh leluhur desa. Tayub adalah tradisi yang berasal dari sesepuh Desa yang menyukai gending jawa. Masyarakat meyakini tradisi ini harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, keyakinan ini sudah mulai mengakar karena kekhawatiran jika tidak di lakukan maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik bagi masyarakat desa terutama sesepuh desa.

Pemaknaan tradisi munjung, munjung adalah tradisi di mana masyarakat memberikan makanan kepada sanak saudara terutama orang tua dan tetangga. Tradisi ini dilakukan ketika mendekati hari raya dari masing-masing agama islam, buddha, Kristen. Tradisi ini adalah sebagai manifestasi dari rasa menghormati, saling memberi dan berbagi kebahagiaan di raya yang akan datang.

b. Masyarakat Desa Blingoh Usia 40-45 tahun

Pemaknaan sedekah bumi masyarakat usia 40-45 tahun adalah bentuk rasa syukur kepada bumi oleh masyarakat atas hasil bumi selama satu tahun. Bentuk syukur tersebut

dimanifestasikan dalam bentuk syukuran dengan membuat acara kondangan (doa bersama dan makan bersama di rumah kepala desa Blingoh). Setelah itu dilanjutkan dengan acara karnaval dan pembuatan jembul yang akan di arak keliling desa. Alasan mengapa bumi perlu di sedekahi karena bumi yang di tempati oleh penduduk desa selalu memberikan kebermanfaatan, tidak pernah menolak apa yang di lakukan masyarakat. Terkadang masyarakat secara tidak sengaja mengotori bumi berbuat dan berbuat kerusakan, untuk itu agar bumi aman dan selalu memberikan keberkahan di adakan acara tradisi sedekah bumi satu tahun sekali.

Pemaknaan tradisi madangan, tradisi madangan adalah manifestasi dari rasa menghormati leluhur serta terimakasih atas jasa sesepuh desa karena telah menempati Desa Blingoh. Selain itu tujuan madangan juga untuk mendoakan leluhur desa di Punden (makam). Bukan hanya doa bersama tradisi tersebut juga memiliki makna kerukunan dan kebersamaan karena t di hadiri oleh 3 agama yakni Islam, Buddha, Kristen yang kumpul bersama jadi satu di makam untuk makan bersama, berdasakan hasil wawancara masyarakat memiliki pemaknaan yang sama.

Pemaknaan tradisi tayuban, tayuban adalah bentuk rasa mengenang sesuatu yang disukai oleh leluhur desa. Tayub adalah tradisi yang berasal dari sesepuh Desa yang menyukai gending jawa. Masyarakat meyakini tradisi ini harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, keyakinan ini sudah mulai mengakar karena kekhawatiran jika tidak di lakukan maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik bagi masyarakat desa terutama sesepuh desa.

Pemaknaan tradisi munjung, munjung adalah tradisi di mana masyarakat memberikan makanan kepada sanak saudara terutama orang tua dan tetangga. Tradisi ini dilakukan ketika mendekati hari raya dari masing-masing agama islam, buddha, Kristen. Tradisi ini adalah sebagai manifestasi dari rasa menghormati, saling memberi dan berbagi kebahagiaan di raya yang akan datang.

c. Pemuda Pemudi Desa Blingoh

Pemaknaan sedekah bumi oleh pemuda/pemudi desa adalah bentuk rasa syukur kepada bumi oleh masyarakat atas hasil bumi selama satu tahun. Bentuk syukur tersebut dimanifestasikan dalam bentuk syukuran dengan membuat acara kondangan (doa bersama dan makan bersama di rumah

kepala desa Blingoh). Setelah itu dilanjutkan dengan acara karnaval dan pembuatan jembul yang akan di arak keliling desa. Alasan mengapa bumi perlu di sedekahi karena bumi yang di tempati oleh penduduk desa selalu memberikan kebermanfaatan, tidak pernah menolak apa yang di lakukan masyarakat. Terkadang masyarakat secara tidak sengaja mengotori bumi berbuat dan berbuat kerusakan, untuk itu agar bumi aman dan selalu memberikan keberkahan di adakan acara tradisi sedekah bumi satu tahun sekali.

Pemaknaan tradisi madangan, tradisi madangan adalah manifestasi dari rasa menghormati leluhur serta terimakasih atas jasa sesepuh desa karena telah menempati Desa Blingoh. Selain itu tujuan madangan juga untuk mendoakan leluhur desa di Punden (makam). Bukan hanya doa bersama tradisi tersebut juga memiliki makna kerukunan dan kebersamaan karena t di hadiri oleh 3 agama yakni Islam, Buddha, Kristen yang kumpul bersama jadi satu di makam untuk makan bersama, berdasakaan hasil wawancara masyarakat memiliki pemaknaan yang sama.

Pemaknaan tradisi tayuban, tayuban adalah bentuk rasa mengenang sesuatu yang disukai oleh leluhur desa. Tayub adalah tradisi yang berasal dari sesepuh Desa yang menyukai gending jawa. Masyarakat meyakini tradisi ini harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, keyakinan ini sudah mulai mengakar karena kekhawatiran jika tidak di lakukan maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik bagi masyarakat desa terutama sesepuh desa.

Pemaknaan tradisi munjung, munjung adalah tradisi di mana masyarakat memberikan makanan kepada sanak saudara terutama orang tua dan tetangga. Tradisi ini dilakukan ketika mendekati hari raya dari masing-masing agama islam, buddha, Kristen. Tradisi ini adalah sebagai manifestasi dari rasa menghormati, saling memberi dan berbagi kebahagiaan di raya yang akan datang.

Berdasarkan pemaknaan dari empat tradisi di atas terdapat simbol yang di maknai oleh masyarakat yakni sedekah bumi yang simbolnya adalah *jembul* yang melambangkan bahwa tujuan hidup manusia adalah kepada sang pencipta. Itulah mengapa simbol ini berbentuk mengerucut tinggi ke atas seperti gunung. Simbol tradisi madangan adalah makanan yang di bungkus menggunakan daun pisang atau daun jati artinya adalah *nyawiji* (menyatu dengan alam), adapun simbol dalam tradisi tayuban adalah gending jawa yang di iringi dengan tari-

tarian artinya adalah bentuk rasa hormat dari masyarakat desa kepada sesepuh desa yang sudah meninggal, yang terahir adalah simbol dari tradisi munjung yaitu berupa makanan yang memiliki makna saling berbagi, kerukunan dan toleransi.

2. Aktualisasi tradisi desa dalam konteks moderasi beragama (Islam,Buddha, Kristen) di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo

Pada bagian ini peneliti akan memberikan analisis tentang bab-bab yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo ditemukan berbagai bentuk aktualisasi tradisi yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Bentuk aktualisasi yang dilakukan masyarakat berasal dari *self* atau kesadaran diri sendiri dari setiap individu. Dengan kesadaran dan kemampuan inilah masyarakat mengikuti tradisi sedekah bumi dengan cara ikut gotong royong dalam persiapan sedekah bumi, dan saling membantu dalam pembuatan *jembul*, yang digunakan untuk arak-arakan. Dalam persiapan sedekah bumi semua masyarakat mengikuti baik yang muda, yang tua dan juga dari 3 agama kemudian terus mengikuti tradisi madangan dengan cara datang ke makam, dengan membawa *asahan* (makanan), memberikan munjung secara terus menerus, sebagai bentuk saling memberi, kerukunan, sehingga tercipta moderasi antar umat beragama. Mengikuti dan melaksanakan tradisi tayuban secara konsisten karena sudah menjadi adat yang diyakini hingga melekat sampai saat ini, semua hal tersebut dilakukan karena kesadaran hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan individu satu dan individu lainnya. Jika satu orang melaksanakan maka yang lain akan mengikuti hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang berfokus kepada kemampuan untuk merefleksikan diri individu dari sudut pandang orang lain.¹²

Dilihat dari aktualisasi yang dilakukan oleh masyarakat dapat disimpulkan bahwa aktualisasi tersebut adalah bentuk kebersamaan, rasa saling memberi, dan kerukunan. Semua dilakukan atas kesadaran dari masing-masing individu dalam masyarakat tanpa terpaksa atau dilakukan dengan sukarela.

¹² Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, 104

3. Keunikan dalam tradisi desa masyarakat dalam konteks moderasi beragama (Islam, Buddha, Kristen) di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

Pada bagian ini peneliti akan memberikan analisis tentang bab-bab yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo, ditemukan berbagai keunikan tradisi yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Keunikan dalam tradisi sedekah bumi adalah penyembelihan kerbau satu hari sebelum tradisi di laksanakan, syarat kerbau yang disembelih adalah kerbau yang belum pernah digunakan tenaganya untuk bekerja, seperti membajak dan lain lain, hal tersebut karena kerbau yang digunakan sebagai syarat tradisi kerbau yang masih bersih, lambang kesucian. Pembuatan *jembul* dalam tradisi sedekah bumi yang di arak keliling desa, pembacaan tahlil dalam tradisi madangan meskipun dihadiri oleh tiga agama. Dalam tradisi madangan terdapat keunikan yakni ambengan (tumpukan nasi berbentuk mengerucut dengan jumlah yang ganjil).

Berkaitan dengan tradisi yang menjadi simbol yang di aktualisasikan menjadi tindakan hingga tercipta kerukunan, gotong royong, toleransi, saling memberi antar masyarakat baik yang beragama Islam, Buddha dan Kristen hal ini sesuai dengan moderasi beragama untuk penguatan toleransi aktif bahwa dari sikap toleran dan saling menghargai antar agama maka akan terwujud interaksi dan juga kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat dan terwujudnya lingkungan sosial atau tata kehidupan yang baik, rukun, tentram dan nyaman.¹³

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa tradisi yang ada dalam masyarakat menjadi simbol interaksi sehingga tercipta lingkungan sosial seperti gotong royong, rasa peduli serta toleransi di kalangan sehingga lingkungan masyarakat menjadi tenang, rukun dan tentram.

Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik oleh Mead yang berfokus pada *society* di mana hubungan sosial yang diciptakan serta di bangun dalam masyarakat, kemudian setiap individu, yang ada dalam masyarakat secara aktif terlibat dalam perilaku dan tindakan, yang dipilih dengan sukarela atau dilakukan tanpa paksaan, keunikan-keunikan yang ada dalam tradisi di Desa Blingoh adalah hasil dari *society* atau lingkungan

¹³ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 80

sosial yang baik dalam masyarakat, keunikan tersebut ada karena setiap individu yang ada dalam masyarakat terlibat aktif dalam interaksi sosial.¹⁴

Aktualisasi tradisi desa dalam konteks moderasi beragama, di Desa Blingoh sudah sesuai dengan kajian tentang teori yang di kemukakan oleh George Herbert Mead bahwa interaksionisme simbolik mengacu pada tiga hal yakni *mind, self, dan society*. Tradisi yang ada dalam masyarakat Desa Blingoh menjadi simbol yang di ciptakan, masyarakat, di mana simbol tersebut memunculkan atau menciptakan sebuah interaksi dalam masyarakat, interaksi tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan tradisi yang melibatkan 3 agama, kemudian dari pelaksanaan tersebut terciptalah kerukunan, kebersamaan, gotong royong, saling peduli, toleransi yang berdampak baik bagi kerukunan antar umat beragama islam, buddha dan kristen sesuai dengan teori moderasi beragama, untuk penguatan toleransi aktif, dalam mewujudkan harmoni sosial bahwa, setiap penganut agama tidak hanya mengakui perbedaan, sebagai fakta sosial namun, juga melibatkan diri secara aktif namun juga melibatkan diri dalam usaha memahami perbedaan seperti masyarakat Desa Blingoh yang melibatkan diri secara aktif dengan mengikuti keempat tradisi.¹⁵

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pemaknaan yang sama dengan ke-4 tradisi yang telah disebutkan peneliti di atas memicu masyarakat untuk mengaktualisasikan dalam bentuk tindakan secara aktif hingga terbentuk lingkungan sosial yang baik.

¹⁴ Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, 104

¹⁵ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 84